

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah tiada lain, dalam setiap tarikan napasnya untuk melaksanakan ibadah, supaya sempurna serta ada nilai beribahnya, Allah Swt., memberikan petunjuk yang didalamnya terdapat hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap utusan-Nya. Satu yang diberikan-Nya ialah agama yang lurus dan benar adalah diin al-islam. Mereka tidaklah tersesat apabila memegang teguh serta melakukan semua peraturan sariat islam itu. Kepatuhan serta ketundukan kita kepada aturan islam akan menyelamatkan manusia dalam kehidupannya didunia maupun ahirat. Maka penting sekali memperhatikan pemaknaan al-islam.

Bila kita lihat dari segi etimologi, maka makna islam ialah tunduk (الإِئْتِيَادُ).¹ Kata diatas tersebut ialah termasuk terhadap baab tsulasi maziid (تلاشى مزيد) awal katanya dari yang السَّلَامُ \ السَّلَامَةُ maknanya ialah من التعرى (terhinadar dari celaan/wabah² terhadap lahir atau pun batin).³

Islam apabila kita perhatikan dari asalnya, tentu akan kita dapatkan dari kata *salima* bermakna selamat. Awal mula dari kalimat itu maka terbentuk satu kalimat aslama, maknanya ialah tuduk, berserah diri, atau patuh. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S. al-Baqarah (2 : 112) :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹ Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Al Al-Lughah* (Cetak.ke-1, Beirut : Dar al-Fikr, 1994) h.,487

² Wabah ialah peningkatan terjadinya penyakit secara tiba-tiba ketika kasus melampaui prediksi normal bagi lokasi atau periode tertentu.

³ Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Al - Mufarat Fi Al - Gharib Al-Qur'an* (Beirut : Daar al-Ma'rifah,tth) h., 245

“Bahkan siapa saja berserah diri (aslama) terhadap Allah, sedangkan dia melakukan kebaikan, maka balasan baginya di sisi Tuhan-Nya dan tidaklah ada kekhawatiran kepada mereka serta tidak juga hatinya sedih”.⁴

Dengan kalimat *aslaama* itu, maka terbentuklah kata islam, adapun bagi pemeluk agama islam disebut muslim. Orang yang agamanya islam intinya dia itu harus menyerahkan diri, tunduk dan taat kepada yang menciptakannya serta pelajaran-Nya.

Islam ialah din yang dapat menyelamatkan, secara vertikal, mendamaikan, menunjukkan, memakmurkan serta jadi sejahtera lahir atau batin bagi setiap manusia dan ummat islam khususnya, dengan cara mentaati, mematuhi, serta tunduk pada segala yang sudah diperintahkan-Nya dan yang terlarang haruslah dijauhinya. Allah menurunkan islaam kepada Rasulullah Saw. dengan maksud yang mulia ialah mengatur peraturan yang terhubungnya manusia dan Rabnya (*Hablu al- minnallah*)⁵ dan tidaklah melepaskan dari peraturan yang menghubungkan diantara manusia dengan manusia (*Hablu al minanas*), ikatan dengan alam raya juga, ikatan ini yang satu dan lainnya saling membutuhkan dan mendatangkan kemanfaatan, maka dalam hal ini prinsip islam memiliki rahmatan lil ‘alamiin adalah perwujudan rahmatan kepada seluruh alam. Sebagai wujud yakni islam itu rahmatan al- ‘alamin⁶, Al-Qur’an diwahyukan oleh Allah Swt kepada utusan-Nya ialah Rasulullah Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan petunjuk kehidupan bagi keselamatan semua umat di dunia dan akherat. Aturan dalam al-Qur’an itu tidak hanya untuk ibadah, hukum, mu’amalah, pergaulan, tapi

⁴ *Al-Qur’an Dan Terjemah*, Instiitut Quaantum Akhyar,(Bandung,2013)h.,17

⁵ Perinsip-perinsip muslim ialah salah satu Perinsip Harmonisnya yang tetap dijaga serta dijunjung tinggi seperti *Hablu al minallah*, *Hablu al minannas*, karena arti *Hablu al minallah* ialah terhubungnya umat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan *Hablu al-minannas* yaitu terhubungnya segala ummat, ataupun dinamai hubungan antar sesama.

⁶ Islam Rahmatan lil’alamin ialah Islam yang hadirnya ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sanggup mewujudkan kedamaian serta kasih dan sayang untuk manusia ataupun alam, yang akhirnya jadi kehidupan didunia ini terlahir kehidupan nan adil serta sejahtera dan pemeluknya beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt.

dalam memelihara kesehatanpun diatur oleh al-Quran, sehingga al-Quran menjadikan syifa (obat) untuk yang membaca dan mengamalkannya. Syifa disini tidak hanya untuk jasmani saja tapi untuk rohanipun demikian, sehingga bila al-Qur'an jadi syifa (penawar) berarti al-Qur'an itu bila dibaca dengan niat ibadah serta mengharap keridoan dari Allah swt., maka orang itu akan sehat jiwa dan raganya serta yang lain-lainnya.

Kita sering membaca tentang arti dari kesehatan, ketika salah seorang bilamana fisiknya tidak terkena suatu jenis penyakit, itulah yang dikatakan sehat, tapi sejatinya yang dikatakan orang sehat itu ialah , ketika semua unsur dalam diri mulai dari segi fisik, psikis, spiritual, sosial (Bioo psychoo, rituali, soecio well being) pada keadaan yang baik serta fungsinya tidak kurang suatu apapun. Agar terwujud kesehatan yang stabil dan baik, unsur yang paling utama dan sebagai modal yang paling mendasar ialah, keyakinan terhadap sifat serta pekerjaan Allah dengan tidak ada keraguan didalam hati sebab Allah adalah Tuhan Yang sangat Adil, Maha Kasih dan Sayang, Maha Membalas, serta banyak lagi sifat-sifat-Nya yang telah kita ketahui pada Asma Allah (Al-Asma Al-Husna).⁷

Ini merupakan suatu yang sudah jadi keyakinan untuk orang yang beriman, yakni kepercayaan kepada hal yang demikian itu akan menimbulkan optimisme, positif dalam hidup, kuat dalam menyongsong tantangan, cobaan, serta segala permasalahan yang bagaimanapun akan dipandang ringan, sebab jiwa pada dirinya terpancar cahaya serta merasa tenteram yang tidak dapat diukur dan ditukar dengan nilai apapun dan bagaimanapun.

Pada fenomena moderen sekarang ini, spiritual mulai diakui merupakan unsur yang penting juga untuk menuntaskan masalah kejiwaan serta ritual keagamaan yang dijadikan model terapi yang begitu efektif dalam menuntaskan masalah dikalangan umat manusia baik lahir maupun bathin.

⁷ Asmaulhusna ialah nama-nama bagi Allah yang sangat indah. Disebutkan jumlahnya ada 99 nama menurut hadits, namun didalam al-Qu'ran terdapat nama Allah yang selain 99 nama tersebut.

Pendapat Hamied Zaharon : Agama merupakan alat sebagai perwujudan dari keimanan, perdamaian serta ketentraman jiwa. Kata beliau agama salah satu anugerah Allah untuk kebaikan manusia supaya didalam kehidupannya berjalan dengan normal. Selanjutnya agama itu mendorong manusia terhadap keimanan, ahlak serta perbuatan amal soleh sehingga menjadikannya sehat mental. Agama merupakan perwujudan dari kasih serta sayang, keihlasan, kebahagiaan, kedamaian, dan keselamatan.⁸

Pada mukadimahny Ibn Khaldun menyatakan : yakni pada masyarakat Arab kemuliaan itu tidak akan didapatkan apabila tidak mempunyai cap agama dari kenabian, jelas sekali agama itu sangat penting, sebab mereka itu mempunyai karakter jelek serta begitu sulit menghormati orang, berkarakter kasar, sombong, serta dengki tidak bisa kooperatif.⁹

Melalui energi keimanan¹⁰, jiwa manusia itu akan dapat mengakui suatu nilai yang baik walaupun ada beban yang harus di tanggungnya, berupa sebuah tanggung jawab serta kesulitan. Keimanan adalah suatu hal yang begitu efektif dalam perubahan serta pengembangan sikap pribadi manusia didalam persepsi, ideologi, obsesi, dan perilaku.

Syeikh Mohamad Abduh menjelaskan yakni, salah satu gerbang untuk menuju kebaikan ialah agama, sebab moral serta etika dari suatu individu serta publik dapat di capai dengan agama, malahan agama itu kekuatannya dapat melebihi akal yang merupakan ciri dari kemuliannya.¹¹

Agama Islam ialah agama yang mengendalikan semua segi kehidupan manusia, untuk menata kemakmuran di bumi dalam mencapai kebahagiaan di dunia serta ahirat. Sebagai penopang dalam menuju kebahagiaan itu yaitu dengan mempunyai badan yang sehat, maka dengar badan yang sehat itu kita

⁸ Haamid Zahron, *Al-Shihat Al-Nafsiyah Wa Al-'Ilaaz Al - Nafsi* (Kairo : Alamul Kitab,2011) h.,261

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Kairo : Alhaiat Al-Misriyyah Lil Kitab, 2006) h.,519

¹⁰ Energi keimanan ialah energi yang sangat kuat serta dahsyat yang terus memacu orang-orang untuk beriman terus melaksanakan peribadatan, beramal, dakwah serta jihad selanjutnya memberi kemanfaatan yang begitu besar bagi umat manusia sejajar pada tingkat orang itu percaya dan sesuai juga dengan asupan ruhiyan imaniyah yang di dapatinya.

¹¹ Abdul Razak,Eid, *Amal Kamilah (kutipan) Juz 3, h.,173*

bisa beribadah yang benar terhadap Allah swt. Islam sangatlah mementingkan terhadap kesehatan baik sehat lahir ataupun sehat batin serta diposisikan merupakan nikmat yang kedua sesudah keimanan. Lain daripada itu, islam merupakan agama paling sempurna serta lengkap dan diridhoi oleh Allah, sudah ditetapkan prinsip serta cara menjaga keseimbangan tubuh manusia. Salah satu cara penjagaan kesehatan tubuh itu adalah melalui melakukan serta menjaga kebersihan serta melakukan wudu dan mandi yang dilaksanakan tiap hari dengan rutin.

Pengertian dari kata kesehatan susah untuk merumuskannya secara konkrit, sebab merupakan sebuah kata abstrak. Untuk memudahkan cara memahaminya yaitu dengan mencari akronim dari kata kesehatan itu. Akronimnya yaitu penyakit. Makna dari penyakit ialah sebab, gejala, berubahnya apa-apa yang terlihat apakah melalui jasmani yang biasa dinamai dengan tanda klinis ataupun berubahnya, yang ditemukan di laboratorium misalnya terhadap eritrosit (*sel darah merah*), glukosa (*kadar gula pada darah*), dan berubahnya beberapa besaran materi air seni, zat metabolisme, atau yang lain-lainnya.¹²

Kesehatan adalah sesuatu yang sangat penting untuk hidup manusia, sebab bila manusia keadaannya sehat, maka didalam aktifitasnya akan tentram dan nyaman serta tentu akan melakukan banyak yang baik-baik dan tentu akan banyak juga memberi manfaat untuk semua. Sementara itu manusia merupakan makhluk yang kompleks dan terdiri dari beberapa segi fisik, psikis, sosial serta spiritual. Sehingga bilamana salah satu terserang penyakit maka tentu harus dilaksanakan pemeriksaan serta menyembuhkan dengan cara yang sempurna.¹³ Peribahasa Arab menyatakan :

¹² Kailany HD, *Islam Dan Aspek - Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta : Sinar Grafika Ofset,2005) h.,167

¹³ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir Untuk Kesehatan saraf* (Jakarta : Zaman,2010) h.,17

العقل السليم في الجسم السليم والجسم السليم في العقل السليم

Artinya : “*Pikiran yang sehat ada pada badan yang sehat dan badan yang sehat terdapat pada pikiran yang sehat pula*”.

Peribahasa tersebut menjelaskan yakni adanya hubungan yang sangat erat pada kesehatan fisik, psikis, sosial, serta sepiritual. Sehingga pada semua unsur di diri manusia itu ada keterkaitan untuk mendukung satu dengan yang lainnya dalam membentuk kesehatan yang utuh. Manusia dikatakan sehat itu bukanlah yang tidak kena penyakit fisik atau sebaliknya, tetapi seseorang disebut sehat itu ialah orang yang sehatt pada fisik, psikis, sosial, serta spiritual.

Hakikat dalam diri manusia itu ada dua makna, ialah jasmani serta rohani. makna jasmani itu ialah intisari materil, yang tiada bisa tegak dengan sendirinya, tiada abadi serta terus hadir didalam tubuh, dan yang disebut substansi psikis yaitu substansi imaterial, berdiri dengan sendirinya dan tidak dibentuk dengan berbagai komposisi, memiliki upaya memahami serta mengejutkan, abadi serta berada pada alam metafisiknya. Jasmani serta rohani itu berkaitan apabila asal mulanya terpenuhi dengan desakan serta ruh dan selanjutnya akan terputus bila telah tibanya ajal. Oleh sebab itu situasi fisik manusia itu ialah suatu alat terjadinya manusia selalu bisa berkaitan terhadap manusia yang lain pada duniia ini serta menjadikan alat kebajikan sebagai persiapan dalam kehidupan ahirat.¹⁴

Agama Islam memberikan pelajaran supaya semua muslim itu dalam kehidupan dengan melakukan pola hidup sederhana pada semua hal, begitupun juga dalam segi peribadahan. Walaupun hidup kita dianjurkan untuk sederhana tapi tidak bisa dibenarkan juga apabila urusan dunia dicampakkan hanya untuk kepentingan ahirat saja ataupun sebaliknya, sebab dalam pandangan islam ada hubungan yang sangat erat antar dunia dan aherat, bilamana manusia itu berbuat baik di dunia maka dia akan mendapatkan pahala serta kebahagiaan nanti di hari kiamat dari Allah swt,

¹⁴ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005) h.,69

sebabnya ada hubungan hukum pada kehidupan antara keduanya, untuk siapa saja yang hidupnya sesat di dunia tentu diaheratpun dia akan tersesat. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' (17) : 72 :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya : Dan siapa saja didunia ini yang buta (hatinya), maka akan lebih buta pula nanti di aherat dan tersesat dari jalan (benar).¹⁵

Dari beberapa hal tersebut diatas maka perlulah kita menyeimbangkan dalam pola hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan aherat dengan cara ibadah yang benar, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan utusan-Nya. Pola hidup yang baik dan benar itu akan didapatkan oleh manusia bila kita baik ibadahnya, baik ibadah itu tidak bisa lepas dari sehat jiwa dan raganya. Bagaimana kita bisa memiliki jiwa dan raga yang sehat ?

Ibadah untuk sebagian dari orang Barat ialah hal yang tidak rasional. Makanya untuk mereka ibadah itu tidak ilmiah, karena tidak dapat dibuktikan keabsahannya melalui data serta fakta. Tetapi dari begitu banyaknya penelitian yang telah dilaksanakan, dihasilkan fakta yakni ibadah itu mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap kesehatan dan pengobatan, padahal semua ini telah terbukti dari masa Nabi Muhammad saw.

Dzikir adalah suatu ibadah verbal ritual, yang tidak diikat dengan waktu, keadaan serta waktu, dan bilaman manusia sibuk melakukan dzikir, maka akan dihasilkan pengetahuan serta penglihatan dalam dirinya, sebab dzikir pada kontek dasarnya termasuk dalam kategoro verbal. Ia meliputi segala kata yang sederhana atau himpunan yang terkandung di dalamnya nama Tuhan, baik secara eksplisit maupun implisit. Maka untuk siapa saja yang menyebutkan kalimat-kalimat dzikir dengan tujuan untuk mengagungkan serta memuji Allah akan menjadikan dirinya dekat terhadap-

¹⁵ Al-Qur'an Dan Terjemah, Institut Quantum Akhyar,(Bandung,2013) h.,289

Nya dan akan menjadikan hati tenang, tidak ada rasa gelisah, kecemasan serta keragu-raguan, sehingga menjadikan orang yang selalu dzikir sehat jiwa dan raganya.

Profesor DR. M. Amin Syukur menjelaskan pada buku karyanya yaitu “Dzikir Menyembuhkan Kankerku” menurutnya bahwa penyakit itu terdapat dua macam adalah fisik dan psikis. Dua-duanya disebabkan oleh pikiran serta perasaan yang ditimbulkan dari perut.¹⁶ Pernyataan ini sama persis dengan apa yang dinyatakan oleh al-Harits bin Kildah, dia merupakan seorang tabib di tanah Arab, “Perut itu merupakan segala sumber penyakit, diet sebagai obatnya”¹⁷ fisik ataupun psikis dua-duanya memberikan pengaruh. Bilamana fisik sakit maka psikis pun ikut merasakan sakit, sebaiknya apabila psikis sakit tidak bisa dihindari fisik pun akan merasakan sakit. Maka dalam hal ini untuk mengobatinya juga harus dengan dua cara yaitu dengan cara medis yaitu memakai obat-obatan serta berkonsultasi kepada dokter, dan pengobatan dengan cara metafisik melakukan dzikir, doa serta ibadah. Penyatuan pengobatan dzikir serta medis, Dia mengistilahkan dengan nama pengobatan min-plus, berobat (sikap aktif), sikap pasif (Kepasrahan).¹⁸

Terapy metafisik¹⁹ dengan melakukan dzikir, do'a serta ibadah untuk beberapa bagian orang sesuatu hal yang dianggap tidak rasional. Tetapi pada nyatanya terapi ini adalah merupakan hal yang ampuh sekali untuk pengobatan. Apabila kita telusuri pada teks-teks keagamaan apakah itu al-Qur'an atau hadis rasul, pasti kita temukan begitu banyak pengobatan serta terapi metafisik dengan cara dzikir, do'a serta ibadah tersebut. Lebih-lebih lagi pada pengobatan moderen serta canggih jalur seperti ini juga dilakukan. Contohnya saja pada saat pasien akan dioperasi maka dokter menyarankan

¹⁶ M.Amiin Syukur, MA, *Dzikir Menyembuhkan Kankerku* (Jakarta : Emir, 2016) h.,104

¹⁷ AlQadhi 'Iyadh, *Ikmal Al-Muallim Syarh Shahih Muslim* (Tanpa Keterangan, Juz,) h.,127

¹⁸ M. Amin Syukur, MA, *Dzikir Menyembuhkan Kankerku* (Jakarta : Emir, 2016) h.,104

¹⁹ Terapy Metafisik ialah merupakan salah satu cara pengobatan alternative yang dasarnya kepada keyakinan bahwa dasar pemikiran negatif bilamana dibiarkan dampaknya bisa terhadap penyakit secara fisik ataupun non fisik (mental).

untuk melakukan puasa sebelumnya ataupun setelahnya. Pengobatan dua model ini sangat diperlukan supaya lebih cepatnya dalam penyembuhan si pasien. Pengobatan-pengobatan secara metafisik ini lebih jauh sudah dilaksanakan pada zaman Nabi Muhammad Saw., seperti Rasul pernah melaksanakan ruqyah, yaitu meminta perlindungan terhadap Allah, melalui cara mengusapkan tangannya serta beliau berdo'a.

Pada waktu Rasulullah mengeluh karena suatu penyakit serta luka di badannya. Beliau mengangkat tangannya memohonkan do'a, sebagai ihtiar agar memperoleh kesembuhan dari sakit, yang bisa saja rasa sakit itu timbul dari dosa yang telah di perbuat. Terapi metafisik dengan cara dzikir, do'a serta ibadah efektif serta akan terkabul ?

Kalaulah diteliti secara menyeluruh, serta kita pelajari yakni didalam Islam itu terdapat ayat-ayat serta beberapa hadis yang menyuruh terhadap manusia agar senantiasa jiwa dan raganya sehat secara utuh. Salah satu contohnya ialah :

وَإِذَا مَرَضْتَ فَهُوَ يَشْفِين

Artinya : *“Bilamana aku sakit maka Dia-lah yang akan menyembuhkannya”* (Asy-Syu'araa (26) : 80)²⁰

Islam sangatlah menganjurkan untuk orang yang sakit agar berikhtiar dengan cara berobat terhadap akhlinya (terapi medis) namun disamping itu dzikir dan do'a pun harus tetap dilakukan. Sebab untuk umat muslim dzikir serta do'a itu adalah suatu bentuk yang telah berkominten pada keimanan seseorang. Do'a merupakan suatu permintaan atau istilahnya bermunajat ke hadirat Rabb Yang Maha Esa, Maha Pemberi Kasih dan Sayang, serta Maha Pemberi Ampunan. Dengan banyak berdoa terhadap sang pencipta berarti kita sudah membersihkan jiwa dari sifat kesombongan.

Maka dengan sebab itu yang dimaksud dengan dzikir dan do'a itu ialah suatu perbuatan yang didalamnya ada bacaan-bacaan yang diucapkan

²⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Institut Quantum Akhyar,(Bandung,2013) h.,370

dengan lisan atau didalam hati yang isinya adalah tiada lain yaitu permintaan terhadap sang pencipta melalui cara dengan mengingat secara terus-menerus terhadap nama serta sifat-sifat-Nya. Dengan banyak mengingat itu menimbulkan pada diri yang mengingat selalu cinta terhadap Allah. Bilamana dalam dirinya telah tumbuh rasa cinta maka Allah pun akan selalu mencintainya, dan bilamana selalu mengingat Allah maka Allah pun tentu akan mengingatnya

Makna “dzikir” itu bukanlah pada pemaknaan yang sempit yaitu hanya sekitar bacaan dzikir saja, tapi bila kita pelajari bahwa dzikir itu meliputi berbagai bacaan, shalat serta perilaku kebaikan yang lain yang telah dianjurkan oleh agama.

Dilihat dari arah kesehatan, didalam do'a dan dzikir itu terkandung unsur *psikoterapeutik* yang sangat dalam. Terapi ini begitu penting apabila dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, sebab didalamnya terkandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang bisa menjadikan rasa percaya diri (*Self Confident*) serta optimis terhadap dua macam yang begitu mendasar untuk menyembuhkan hal yang didertia tapi tidak mengesampingkan resep obat serta perlakuan dokter yang lain.²¹ Apalagi pada saat sekarang ini, dalam situasi pandemi yang begitu lama tidak kunjung selesai banyak orang yang mengalami sakit baik fisik ataupun mental, hal ini perlu penanganan yang serius dari semua elemen karena orang yang sakit mental dari hari kehari semakin meningkat, situasi yang seperti ini tidaklah bisa dibiarkan, hampir dimana-mana dengan terjadinya wabah ini pada orang tua, anak muda serta anak-anak mengalami gangguan mental. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa angka gangguan jiwa (*cemas*) dan terasa di masyarakat pada saat ini mengalami peningkatan yang cukup mengawatirkan selama di pandemi ini. Peningkatannya sampai pada 6,8 persen. Salah satu lembaga yaitu Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dalam penelitiannya yakni

²¹ M.S.Udiin, MA., *Konsep Zikir Dalam Al – Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan* (Mataram : Sanabil, 2021) h., 77-78

ditemukan 6,8 persen tingkat kecemasan, dr. Juzi Deliana, M.Epid ini menyebutkan juga mengalami kenaikan pada gangguan depresi yaitu sebesar 8,5 persen. Dari data yang ada di Kemenkes selama tahun 2020 terdapat 18.373 jiwa terdampak gangguan kecemasan, dan 23,000 jiwa mengalami defresi, serta 1.193 jiwa mencoba melakukan bunuh ini.

Menurut Maxi Rein (plt. Direjen P2p Kemenkes) meningkatnya gangguan mental serta depresi dimasa pandemi ini rata-rata diusia produktif dan disebabkan oleh keterbatasan sosial yaitu terlalu lama diam di rumahnya masing-masing, serta hilangnya pekerjaan. Usia produktif yang banyak terkena gangguan jiwa dan depresi itu adalah di usia sekitar 15 sampai dengan usia 50 tahun. Keadaan yang seperti ini menjadi agenda yang khusus bagi Dirjen P2P untuk menurunkan angka yang sangat tinggi karena gangguan jiwa serta depresi tersebut, dengan melakukan inovasi serta pelayanan oleh organisasi profesi ikatan psikiatri dan psikologi.²²

Penjelasan pada latar belakang tersebut di atas, di sini penulis mau mengadakan penelitian bagaimana konsep dzikir dalam al-Qur'an korelasinya kepada kesehatan mental. Semoga apa yang peneliti akan kerjakan bisa bermanfaat bagi peneliti serta dapat bertambahnya wawasan dan hazanah ilmunan untuk seluruh yang membaca.

B. Rumusan Masalah

Bagi semua masalah tersebut yang dikemukakan pada pendahuluan diatas, selanjutnya supaya bisa memudahkan pada diri peneliti. Keutamaan masalah yang bisa dianggap menjadi rumusan masalah oleh peneliti ialah :

1. Bagaimana Yang Dimaksud Dzikir Dan Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Penafsiran Dzikir Pandangan Mufasir ?

²² Wartawan, Merdeka. Merdeka.Com., *Gangguan Mental Dan Depresi Naik 6,5 Persen Selama Pandemi, Rata-Rata Usia Produktif*, 11 Oktober 2021 Pukul 00:05

3. Bagaimana Kaitannya Dzikir Terhadap Kesehatan Mental?

C. Tujuan Penelitian

Hal yang paling mendasar dari apa yang diharapkan serta dihasilkan pada penelitian ini antara lain adalah :

1. Supaya diketahui maksud zikir, kesehatan mental dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Dzikir Pandangan Para Mufasir
3. Untuk mengetahui kaitannya dzikir terhadap kesehatan mental

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Akademis

Harapan peneliti terhadap apa yang sudah dilakukan ini menjadikan menambah hazanah keilmuan serta pengalaman dalam segi ibadah khususnya dzikir yang sedang penulis teliti pada bidang studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang pokoknya didalam permasalahan zikir ini dan penulis korelasikan kepada kesehatan mental, serta dzikir menurut para mufasir. Dimana akan dimunculkan pendapat mufassir yang penulis pilih dalam memahami dzikir itu sendiri. Bilamana cerminan yang dimunculkan oleh sebagian ahli ilmu tentang masalah zikir, merupakan barometer dalam ketenteraman jiwa, sehingga hasilnya terhadap jiwa serta raganya tumbuh kesehatan. maka didalam sehat tersebut ada yang disebut sehat jasmani serta sehat rohani, maka didalam mengobati atau menjaga terhadap sehat, jangan sampai hanyalah yang dijaga itu jasmani,tetapi rohani juga sangat penting dirawat melalui terus menyebut (*dzikir*) terhadap Allah Swt.

Dalam melakukan penelitian ini, mudah-mudahan bisa tersumbangkan serta terlengkapi risalah kepustakaan yang berada dipergustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

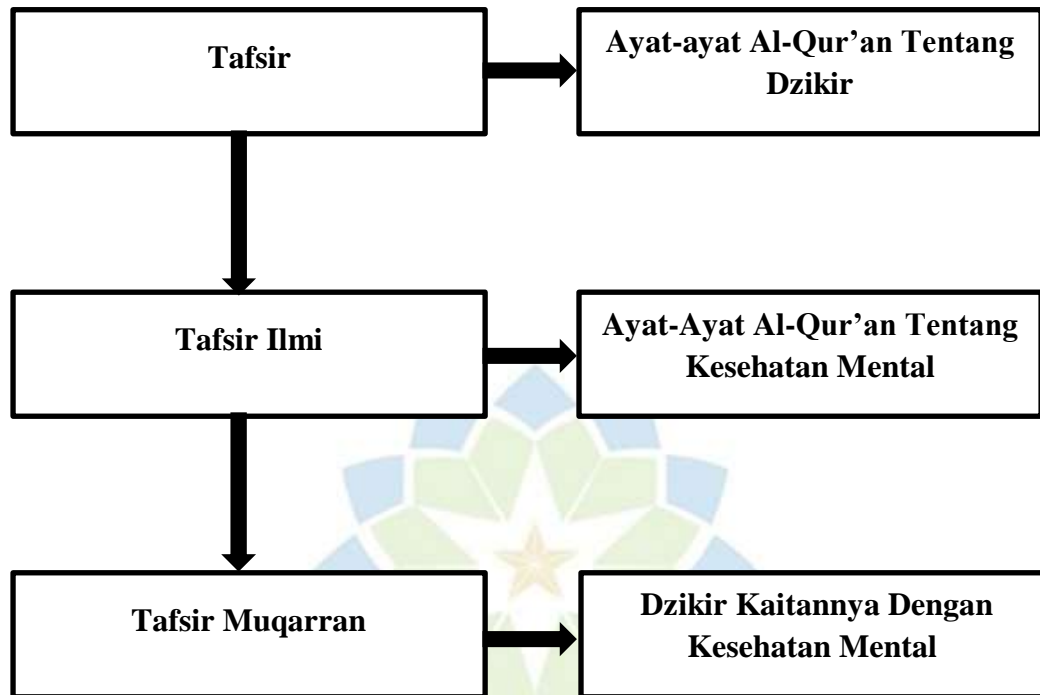
b. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini hendaknya menambah corak pada artikel dilingkungan para mufasir ketika menyambangi penyakit mental (depresi),

yang semakin hari semakin banyak orang yang merasa cemas dan ketakutan yang begitu mendalam, sehingga perlu sekali diadakan penelitian terhadap hal tersebut, yang dikaitkan dengan konsep dzikir dalam al-Qur'an, sehingga menjadikan pemahaman terhadap makna dan keharusan kita melaksanakan dzikir, dengan bermacam-macam pendekatan yang penulis teliti, sehingga diketahui mana pendapat yang lebih relevan serta tepat untuk memutuskan permasalahan yang konflik dan perlu dicari solusinya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sehingga hasilnya tidak menafikan terhadap sifat Allah yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya, Maha Adil serta Maha Mengetahui terhadap apa yang dibutuhkan makhluk-Nya.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagian paling essensial pada penelitian ini, manfaatnya ialah bagi menggali yang lebih luas dalam melakukan penelitian serta mempertegas dan juga mempermudah didalam sebuah analisa, yang intinya pada kerangka pemikiran ini akan sangat berhubungan dengan erat antara alur yang di analisa oleh penulis teliti, sehingga apa yang akan penulis teliti ini tidak keluar serta melebar kemana saja dari alur yang telah penulis tentukan. untuk permasalahan ini, pemecahan masalah yang akan peneliti pakai ialah kerangka teori yang telah penulis tetapkan dan kukuhkan yaitu, tafsir yang nantinya berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang dzikir, ulama supi, tafsir ilmi yang mana dalam tafsir ilmi ini akan ada hubungannya dengan psikologi, dan tafsir maudhu'i yang nantinya akan dihubungkan dengan pendapat para ahli tafsir, dan ahli ilmu kesehatan mental.



Tafsir adalah merupakan kata benda dalam bentuk masdar. Tafsir secara etimologi asalnya dari kata (الفسر) yang mempunyai pengertian yaitu menyingkap sesuatu yang masih tertutup atau menampakkan makna yang ma'qul (abstrak), atau (الفسر) itu yaitu menampakkan benda terhadap penglihatan mata, dan atau (التفسير) itu menunjukkan sesuatu yang dimaksud oleh *lafadz* yang didalam keadaan musykil atau pelik. Pandangan Imam Az-Zarkasyi, menurut bahasa tafsir asalnya dari kata *tafsirah* diambil dari sebuah bentuk masdar. Ialah kita ambil contoh air yang digunakan oleh dokter untuk diamatinya. Dengan sebab dokter meneliti air tersebut maka bisa ditemukan apa yang dirasakan pasien dari penyakitnya itu, begitu pula dengan para mufasir dia menyingkap tentang ayat, kisah, serta maknanya, sebab-sebab turunnya dsb. Maka dengan begitu tafsir ialah sebagai usaha agar tersingkap

maksud serta tujuan yang tersembunyi melalui kata, serta menguraikan perkara yang masih tertahan dalam memahami dengan kata-kata.²³

Sedangkan tafsir diartikan juga sebagai berikut :

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ
وَاسْتِخْرَاجُ
أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ وَاسْتِمْدَادُ ذَلِكَ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيفِ وَعِلْمِ الْبَيَانِ وَأَصُولِ الْفِقْهِ
وَالْقُرْآنِ
وَيَحْتَاجُ لِمَعْرِفَةِ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ

Tafsir adalah suatu ilmu supaya dapat memahami terhadap kitab Allah yang telah diturunkan terhadap Nabi Muhammad SAW., serta menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum serta hikmah-hikmahnya, menjelaskan dari segi bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh serta ilmu qiraat, supaya mengetahui sebab turunnya dan nasikh-mansukhnya.²⁴

Pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian tafsir adalah :

1. Imam al-Jurjani, menurutnya tafsir itu adalah keadaan ayatnya, kisahnya serta sebab diturunkannya, dan lafadz yang ditunjukkan terhadapnya sangat jelas.
2. Al-Kilby mengatakan, yakni tafsir itu adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan makna yang terkandung, serta menjelaskan apa-apa yang dikehendaki nashnya atau dengan isyaratnya atau juga dengan najwahnya.
3. Syekh Thorir, dalam pendapatnya mengenai tafsir dia menyatakan bahwa tafsir itu ialah mensyarahkan lafadz yang

²³ Naser Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Terj. Khairan Nahdiyyin), Cet.Ke-2 (Yogyakarta : Lkis,2002) h.,284

²⁴ Tinggal Purwanto, M.Si, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an : Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : Adab Press,2013) h.,40

terdapat kesulitan didalamnya untuk dipahami, dan menjelaskan terhadap maksud yang terkandung dan disebutkan muradhifnya atau yang mendekatinya serta memiliki petunjuk terhadap sesuatu jalan.²⁵

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian tafsir diatas, maka penulis akan menyuguhkan pada penelitian ini yaitu penafsiran tentang ayat-ayat dzikir yang tertulis di dalam al-Qur'an.

Tafsir ilmi ialah merupakan tafsir yang mengupayakan untuk memahami terhadap tiap-tiap ayat al-Qur'an, serta didalamnya terkandung petunjuk keilmiah pada perspektif *sains* yang kontemporer. Pendapat Husain az-Zaahabiy, tafsir ilmi ialah tafsir yang membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan pada apa yang dituturkan didalam ayat-ayat al-Qur'an, dan berupaya menggali dimensi keilmuan serta membuka kerahasiaan dalam mukjizatnya yang berhubungan dengan informasi-informasi ilmu pengetahuan yang mungkin saja manusia belum mengenal pada waktu diturunkannya, sehingga akan menjadikan bukti keabsahannya, yakni al-Qur'an itu bukan sebuah karangan manusia, tetapi sebuah wahyu dari Rabb penguasa semua alam.²⁶

Pada masa modern sekarang ini tafsir ilmi semakin populer serta terus meluas. Kejadian ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti :

1. Pengaruh dari majunya teknologi serta ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap Bangsa Arab serta lingkungan muslim, apalagi diparuh kedua pada abad 19, dimana sebagian besar dunia Islam ada dibawah kekuasaan Eropa. Untuk orang Islam, membaca tafsir al-Qur'an tentang persenjataan dan teknik-teknik sehingga orang Eropa bisa berada dibawah kekuasaannya, perihal yang demikian itu sudah

²⁵ Zainuddin dan Muh.Ridwan, *Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah*, Pportal Jurnal Online Kopertis Wilayah IV (EKIV), Cluster Maadura.<https://Core.ac.uk>

²⁶ Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997) h.,67

dijelaskan dalam al-Qur'an, sehingga dapat menjadikan pelipur lara. Ini adalah yang pernah di ungkapkan M.Qurais sihab sebagai kompensasi perasaan *Inferiority Complex* (perasaan rendah diri)²⁷

2. Karakter dari tafsir ilmi yang pada hakikatnya mau membangun kesatuan budaya, dengan pola hubungan harmonis antara al-Qur'an dengan pengetahuan modern yang merupakan ciri peradaban Barat.²⁸
3. Perubahan dari cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah pada abad ke-20
4. Tumbuhnya kesadaran yakni memahami al-Qur'an dengan cara pendekatan sains modern dapat menjadi ilmu kalam baru.²⁹

Penjelasan serta pengertian tafsir ilmi ini, menuntut terhadap penulis untuk menyertakan ayat-ayat al-Qur'an tentang kesehatan mental yang akan menjadi bahan penelitian pada tesis ini.

Kata muqaran bila dilihat dari segi etimologi adalah sebuah kalimat yang berbentuk masdar dari sebuah kalimat قارن - يقارن - قارنة maknanya adalah komparatif atau perbandingan.³⁰

Sedangkan bila muqaran dilihat dari segi terminologi ialah membandingkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an yang posisi, letak dan maknanya ada persamaan atau mirip pada redaksinya, tapi membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, dan redaksi yang dimilikinya berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau ada dugaan sama. Perbandingan di sini termasuk juga pada objek bahasan metode yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an dengan bagian yang lainnya, yang jelas-jelas tampak serta

²⁷ M. Qurais Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996) h.,53

²⁸ M. Effat Syarqawi, *Qadaya Insaniyyah Fi A'mal Al-Mufassirin*, h.,88

²⁹ Kata Pengantar Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2016) h.,xxi

³⁰ Abd. Hay al-Farmawi, *Bidayah Fil Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo : Hadrat al-Gharbiyah, 1977) h.,52

bertentangan, dan pendapat para ulama tafsir yang menyangkut perbandingan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.³¹

Menurut Al-Kumi, beliau menjelaskan tafsir muqaran antara ayat itu merupakan sebuah upaya dalam membandingkan suatu ayat al-Qur'an di antar yang sebagian dengan yang sebagian lainnya. Pendapat al-Farmawi ini beliau ungkapkan serta didefinisikan yakni tafsir muqaran antar ayat agar upaya membandingkan suatu dengan ayat yang mengungkapkan masalah yang sama.³²

Pernyataan Nasruddin Baidan pun tidak ada perbedaan yakni para ahli tafsir dalam mendefinisikan tafsir muqaran.³³ dari segala macam literatur yang ada, bahwa rangkuman yang dimaksud pada metode penafsiran muqaran antar ayat adalah ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan nash atau teksnya yang ayat itu memiliki kemiripan atau persamaan redaksinya pada dua kasus atau pun lebih atau memiliki redaksinya dari satu kasus dengan kasus yang lainnya memiliki persamaan. Penjelasan Syahri Harahap pun tafsir muqaran antara ayat ialah salah satu metode untuk mencari kandungan al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain, yakni ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi pada dua masalah atau pun kasus yang berbeda satu atau lebih, atau mempunyai perbedaan redaksi bagi kasus atau masalah yang sama atau ada dugaan sama. Definisi dari keempat para ahli di atas cukup jelas untuk mengungkapkan pemahaman yakni tafsir muqaran antar ayat adalah salah satu pola untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kasus atau redaksi berbeda, tapi di dalam kasusnya sama dan begitu pun yang sebaliknya. Di dalam metode tafsir muqaran ini, khususnya bagi yang membandingkan di antara ayat dengan ayat yang lainnya sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, para mufasir biasanya yang mereka jelaskan itu hanya hal yang ada

³¹ Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman : Teras, 2012) h.,85

³² Abd.Hay al-Farmawi, *Bidayah Fil Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Hadrat al-Gharbiyyah, 1977) h., 93

³³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h., 75

hubungannya dengan perbedaan di dalam kandungannya oleh masing-masing ayat atau dalam perbedaan kasus yang berkaitan dengan masalahnya sendiri.

Dari pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka di simpulkan yakni tafsir muqaran itu adalah :

- a. Membandingkan teks (nash) dari ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya mempunyai kemiripan atau persamaan dalam dua kasus, atau lebih dari dua kasus, serta mempunyai redaksi yang tampak berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits, yang kelihatan diantara ayat al-Qur'an dengan hadits tersebut ada pertentangan.
- c. Membanding macam-macam pendapat para mufasir pada penafsiran al-Qur'an. Dari hal ini di harapkan bahwa dengan tafsir muqaran dapat menjadikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu lebih komprehensif.³⁴

Secara menyeluruh, tafsir muqaran antara ayat dengan ayat bisa diaplikasikan terhadap ayat-ayat yang mempunyai dua kecenderungan. Pertama ialah ayat-ayat yang mempunyai kesamaan pada redaksi, bisa redaksinya itu berkurang atau bisa juga berlebih. Kedua yaitu ayat-ayat yang mempunyai perbedaan dalam ungkapan, tetapi maknanya tetap dalam maksud yang sama, disini terlihat jelas bahwa kajian perbandingan itu tidak hanya terbatas terhadap analisis redaksional saja (mabahits lafzhiyah), tetapi cakupan perbedaan kandungan dari makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping hal tersebut, di bahas juga perbedaan kasus yang diungkapkan oleh ayat-ayat tersebut, dalam pembahasannya termasuk asbab nuzul ayat dan konteks sosio-kultural keadaan masyarakat pada masa itu.

Dari paparan diatas maka bisa dipahami dengan apa yang dimaksud dengan tafsir muqarran, ialah tafsir yang membandingkan teks (nash) ayat al-

³⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) h.,147-169

Qur'an yang redaksinya memiliki kesamaan atau kemiripan pada dua kasus, bisa juga lebih dari dua kasus, serta memiliki redaksi yang tampak berbeda untuk suatu kasus yang sama. Membandingkan ayat dengan hadits yang tampak diantaranya ada pertentangan. Membandingkan macam-macam pendapat para mufasir pada penafsiran ayat al-Qur'an.

Melalui pemaparan tafsir muqarran diatas maka penulis dalam kerangka pemikiran akan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an tentang dzikir yang berkaitan dengan kesehatan mental, menurut para mufasir yaitu Hamka, Quraish Shihab dan Al-Maraghi pada buku tafsirnya masing-masing dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 41, Az-Zukhruf ayat 36, dan surat Ar-Ra'd ayat 28.

Metodologi yang digunakan ialah metode yang dianjurkan bagi umat muslim dan merupakan ciri munculnya epiistemologi keilmuan yang dasarnya ialah bukti material dan asli pada naluri wahyu. Cara-cara disini terbagi tiga yaitu *irfani, burhani, dan bayani*.

1. Epistemologi Irfani

Epistemologi Irfani adalah sesuatu cara dalam daya pikir serta basisnya ialah pada kenyataan sampai-sampai nyata kejelasannya pada program tersebut dengan jalana spiriitual langsung, adapun arahnya adalah kepada batiniyah, selanjutnya dalam pemikirana yang dipakainya ialah ungkapan terhadap waktu spiritual. Metode dan pendiekatan irfani ini begitu banyak gunanya pada perkembangan dan pengurutan pada ilmu kesufiian.³⁵

Zhahir serta batin adalah suatu teori acuan tentang teknik berpikir digolongan irfaniyah, dan dipandang oleh duniaa terhadap memperlakukan bagi semua masalah. Cara pada sistiem berpikirnya adalah batin serta dijadikan bahan pada pengetahuannya, karena

³⁵ Wira Hadi Kusuma. *Epistemologi Bayani Irdani Dan Burhani Lajabiri Dan Relevansi Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding*. Jurnal Syi'ar Vol.18.N0.1 Januari-Juni 2018 h.,6

pendapat mereka batin itu ialah salah satu etika, adapun batin ialah naskah dan sebagai penerang.³⁶

Menurut al-Jabiri rujukannya terhadap Abu Hamid al-Ghazali, cara dan sistem berpikirnya kelompok irfaniah ialah al-Quran merupakan batinnya. Penjelasan al-Muhasabi seperti itu, misal ungkapannya yang sudah dikutip al-Jabiri, beliau menyatakan bahwa “tiap-tiap pada ayat al-Qur’an itu adalah zahir dan batin maupun zahirnya adalah tilawah (bacaanya), sedangkan takwilnya ialah merupakan batinnya.”³⁷

2. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani adalah konteks berpikir yang berbasiskan kepada logikanya, bukan berbasiskan kepada naskah suci atau pun keahlian spiritual. Pada teoritisnya cara ini ialah kebenaran, di mana kebenarannya ini adalah sesuatu hal yang dijelaskannya, tiada ada beda semisal cara yang digunakan Yunani, memiliki teori murni dalam model kegiatan empiriknya. karena kebenarannya ini terbukti ialah model empirik dan penalaran valid diakuinya. Teori burhani inilah yang dapat tersusun dalam model kerjanya keilmuan dan dapat menimbulkan macam teori yang praktis ilmu, contohnya : *ilmu geologi, pertanian, pertambangan, ekonomi, biologi, fisika, dan astronomi*.¹⁸

Menurut al-Jabiri yakni epistemologi burhani itu, sesuatu model berpikir seseorang dan pijakannya ialah kepada keagamaan alami manusia, yakni melalui penilaian akal dan pengetahuan empiriknya, bagi mencapai semua hal berdasarkan pengetahuan. Jadi satu pengetahuan itu dapat terus tersangkut dalam hubungan sebab

³⁶ Abed Al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql Al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah) h., 18

³⁷ Andriago Wibowo. *Epistemologi Hukum Islam : Bayani, Irfani Dan Burhani* .<https://dspace.uii.ac.id>. h.,5

akibat. Cara seperti ini, yang tidak dapat berpiasah dari pengaruhnya ialah gaya logiikanya Aristotelues.

3. Epistemologi Bayani

Epiestemologi bayani adalah cara berpikir yang intinya ialah teks didalam kitab suci (*al-Qur'an*). Sudut pandang bayani inilah yang memunculkan segala bentuk tata cara dan hukuim-hukum islam (*Fiqhu islam*), dan melalui model bagaiman supaya dihasilkan hukum tersebut(*ushul Fiqhi*) melalui berbagai model. Maka melalui itu lah, menjadi banyak karya-karya tafsir al-Qur'an yang di hasilkannya.³⁸

Abid al-Jabiri mengatakan bahwa efiestemologi bayani itu dihasilkan dalam memperdalam *ilmu bahasa, ilmu balaghah, teologi (ilmu Kalam), yurisprudensi Islam (Fiqh), dan nahwu.*

Rasio bayani pada konteknya mulai menggunakan metode yang sama ialah dari dualitas lafaz (*al-makna*), al-ash (*al-far'*), dan al-Jauhar (*al-Ardl*). Pada golonga al-Lughawiyun (*ahli bahasa*) misalnya : diawali memeriksa serta mengumpulkan daftarkata Arab, kemudian memilih apa kosakata yang akan dipakainya, dan apa daftar istilah al-muhmal (*tidak dipakai*). Segala itu menggambarkan yakni golongan lugawiyun telah menjadikan lafaz (*kata*) salah satu asumsi teoriitis terhadap kemungkinan yakni kosa kata dipakai atau tidak. Sehingga bilamana pemebendaharaan kata yang artinya masih digunakan, maka akan dipakai acuan asal. Namun bilamana didapatkan dalam pembendaharaan kata itu artinya sudah tak terpakai, akhirnya akan dikembalikanlah terhadap bahasa umum mpenduduk Arab dengan istilah *sima'iy*. Inilah salah satu cara yang pernah dilakukan oleh Imam Khalil Bin Ahmad al-Faraludi seorang ahli bahasa Arab.

³⁸ Wira Haadi Kusuma. *Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Aljabiri Dan Relevansi Bagi Studi Agama Unutuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding*. Jurnal Syiar Vol. 18. NO.1 Januar i - Juni 2018 h.,3

F. Postulat

1. Pentafsiran tentang konsep zikir dan Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an
2. Penafsiran Konsep dzikir Pandangan Para Mufassir
3. Konsep dzikir dalam al-Qur'an kaitannya dengan kesehatan Mental.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mencari beberapa tulisan tesis dan jurnal yang mirip atau serupa dengan yang penulis teliti, agar tidak terjadi ada kesamaan di dalam hasilnya, sehingga nantinya juga akan dianalisa oleh penulis tentang kesamaan dan perbedaannya pada kajian tesis ini, hasil dari pencarian penulis dirincikan adalah dibawah ini :

1. Tesis hasil penelitian Zulfikar *Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Massa Pandemi (Studi Kasus Pada Wali Murid SMPI Al-Hasanah Kota Bengkulu)* bilaman ditinjau kepada kessamaannya ialah ada kesamaan menelital pada kesehatan mental akhirnya menghasilkan pada penelitiaannya ialah sebab terjadi pandemi ini menimbulkan tidak stabilanya mental serta emosi anak ketika belajar yang menjadikan anak suka menangis sert marah dan condong melawan kepada orang tua. Adapun bedannya penulis terdahulu tiada penjelasan solusi melalui zikir.
2. Tesis hasil penelitian Puji Lestrari *Al-Qur'an Dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan al-Ternatiif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)* persamaan dengan apa yang peneliti lakukan adalah kalimah-kalimah dzikir yang berada pada al-Qur'an itu bisa menjadi penyembuh. Sehingga hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa pandangan mufasir serta pandangan pasien pun bahwa al-Qur'an bisa jadi penyembuh baik untuk penyakit lahir maupun bathin. Adapun perbedaannya tampak sekali bahwa penulis terdahulu tidak menjelaskan tentang dzikir seperti apa yang akan peneliti laksanakan.

3. Jurnal dari Ulfiah, N. Karrdinah, Fennti Hikmawati, dan Ujang Rohhman *Metode Dzikir Sebagai Upaya Keluarga Dalam Menghadapi Kecemasan Pandemi Covid-19*. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam hal yang ditelitinya yaitu dzikir dan kesehatan mental (kecemasan) sehingga Ulfiah dkk. menghasilkan kesimpulan dzikir bisa menjadi sebuah metode untuk menghadapi kecemasan pada waktu pandemi, maka pada masa karantina itu harus lebih banyak dzikir sama-sama dengan keluarga di rumah. Sehingga perbedaannya dengan penulis adalah dalam pembahasannya hanya dalam satu faktor yaitu kecemasan yang penulis lakukan dengan dari seluruh faktor yaitu kesehatan mental.
4. Jurnal dari Meyilani Massloum, Telma M. Tiwaa, Gtoriidei Kapahang *Kebahagiaan Pada Anggota Komunitas Dzikir Di Kotamobagu Pada Masa Pandemi Covid-19*. Ada kesamaan dalam penulisan ini yaitu tentang dzikir yang menuju terhadap kebahagiaan (ketenangan jiwa, ketentraman dan tidak ada keraguan) serta dihasilkan oleh peneliti Melani Masloum dkk., dzikir yang dilakukan oleh komunitas dzikir ini mengarahkan kepada hal-hal yang positif sehingga komunitas yang tergabung disini walaupun lagi pandemi tidak terpuruk dan bisa sabar, merasa tenang dan tetap bisa bersyukur. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah kalau di penelitian terdahulu ini adalah yang dituju kebahagiaan sedangkan yang diteliti oleh penulis dalam pelaksanaannya adalah tentang kecemasan, ketakutan, ketidak tentraman yang menimbulkan penyakit mental.
5. Jurnal dari Lailatull Rohmah, Chasiru Zainall Abidin, M. Ali Rohman *Relasi Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Majelis Taklim al-Khasaniyah Dan al-Kamal Mojokerto)*, persamaan dalam penelitian ini kepada yang dilakukannya peneliti adalah dzikir yang menghasilkan jiwa tenteram akhirnya pada penelitian tersebut menjadikan kepada apa yang diteliti itu terdapat keadaan yang absah pada dzikir supaya tenang jiwanya. Adapun yang membedakannya dalam penelitian penulis kepada peneliti terdahulu ialah tiada kesamaan pada kedudukannya salah satunya yaitu penuliis lebih mengarah terhadap korelasinya dari dzikir dan

kesehatan mental, kalau peneliti terdahulu lebih ke relasi dari dzikirnya tersebut.

Setelah apa yang dikemukakan penulis dalam perbandingan antara yang penulis akan lakukan dengan penelitian yang terdahulu maka akhirnya ditemukan persamaan serta perbedaannya, maka untuk selanjutnya analisis penulis menuju ke metodologi, teori, hasil serta rekomendasi yang di dapatkan oleh peneliti terdahulu. Maksudnya dalam hal ini untuk lebih jelas serta mudah dalam kelanjutan penelitian yang seterusnya, maka penulis dibawah ini akan membuat tabel yang membahas tentang hal tersebut diatas. Walau sudah dibahas sedikit pada pembahasan diatas tapi tidak akan sedetail yang akan penulis ungkapkan dalam tabel, sehingga perlu sekali penulis membuat tabel dibawah ini.



Tabel 1

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELETI TERDAHULU DENGAN PENULIS

No	Judul	Teori	Metodologi	Hasil	Rekomendasi
1.	Refungsionalisasi pendidikan Keluarga pada Masa Pandemi (Studi Kasus Pada Wali Murid SMP Al-Hasanah Kota Bengkulu	Tinjauan Pustaka tentang belajar , pendidikan Islam, refungsionalisasi pendidikan dalam keluarga, covid-19 penelitian yang relevan, serta kerangka pemikiran.	Penelitian Kualitatif	1.Kesiapan orang tua dalam menghadapi masa pandemi 2. Metode Pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi 3.Kendala yang dihadapi orang tua dan guru adalah kejenuhan yang dirasakan. Dampaknya adalah ketidak setabilannya emosi terhadap anak yang yang mengakibatkan mudah menangis dan cenderung melawan terhadap orang tua	1.Orang tua harus bisa menjadi pengawas dan pendorong bagi anak-anak dalam pembelajaran daring 2.Orang tua harus bisa menjadi model dalam pelaksanaan ibadah dirumah dalam rangka menanamkan kebiasaan ibadah, karena harus ada contoh yang ditiru 3.Orang tua harus bisa menjalani hubungan yang baik dengan guru 4. Guru harus sering menjalin komunikasi dengan orang tua
2.	Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang	Living Qur'an artinya memfungsikan al-Qur'an pada kehidupan	Penelitian Kualitatif berupa	1.Pandangan para mufasir ayat-ayat yang menunjukkan tentang	1.Dalam penelitian ini peneliti wajib terjun ke lapangan langsung

	Praktek pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di dusn jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan semarang	yang praktis diluar aspek atau kondisi tekstual	studi lapangan	pengobatan dengan cara tekstual yang mempunyai makna rahmat serta kekuasaan Allah yaitu pada surat as-syuara ayat 80, al-Fatihah 1-7, Al-Isra 82, 2.Pandangan Pasien dengan adanya klinik ini sangat membantu	2.Peneliti harus paham benar teori yang dijadikan sebagai analisis 3.Maksud dari peneliti menjelaskan terhadap masyarakat bagaimana interaksi yang baik dan benar terhadap al-Qur'an secara syariat Islam
3.	Metode Dzikir Sebagai Upaya Keluarga Dalam Menghadapi Kecemasan Pandemi Covid-19	Kecemasan yaitu suatu perasaan kegelisan, kekhawatiran serta ketegangan dan stress .	Participatory Approach (Pendekatan Partisipatoris)	Dzikir bisa dibuat metode dalam menghadapi kecemasan pada masa pandemi Covid-19 Karantina di rumah bisa menjadi meningkatkan dzikir bersama keluarga	Penelitian ini menunjukkan terhadap kecemasan yang terus menerus bilamana dilakukan di dalam keluarga dan yakin akan kekuasaan Allah pasti ada hikmah dan padilahnya yang Allah tetapkan terhadap semua musibah
4.	Kebahagiaan Pada Anggota Komunitas Dzikir Di Kota Moberu Pada Masa Pandemi Covid-19	Surat Al-Jumua ayat 10, carilah anugerah Allah dengan begitu akan menikmati kesehatan mental dan fisik dengan lebih baik	Metode Kualitatif	Komunitas Dzikir ini segala aktivitasnya dijalankan dengan pikiran yang positif dan bersabar disituasi yang bagaimanapun	Kehidupan meskipun pahit tetap harus di syukuri dan menyenangkan walaupun ada sedikit penyesalan serta sikap

				termasuk dimasa pandemi ini	optimis terhadap masa depan, harus selalu yakin tentu akan ada hikmah dan semoga pandemi cepat berakhir
5.	Relasi Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis Majelis Taklim Al-Khasaniyah Dan Al-Kamil Mojokerto)	Menguji Validitas Dan rehabilitas alat ukur dengan uji coba pada 30 jemaah. Sehingga akan menunjukkan hasil bahwa dzikir dan ketenangan jiwa bisa dinyatakan reliable serta dapat digunakan	 <p>Penelitian Kuantitatif</p>	Dari hasil uji coba Validitas dzikir menunjukkan 10 item valid sedangkan 5 item tidak valid, jadi untuk instrumen pengumpulan data adalah 20 item. Hasil uji coba reliabilitas dzikir dinyatakan reliable.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar masyarakat meningkatkan intensitas dzikir 2. Bagi majelis dzikir sebagai tolak ukur untuk ketenangan jiwa dan untuk mendekatkan diri kepada Allah 3. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.